



Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Konflik Sosial Anak Usia Dini di PAUD

Wiwit Purnama Putri (1st); Hibana (2nd); Nia Kurniasari (3rd); Hasna Aulia Dini(4th); Amala Diska Fuaddiana (5th)

^{1,2,4,5} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

123204032007@student.uin-suka.ac.id, 2hibana@uin-suka.ac.id, 3niakurniasari17@gmail.com,

423204032017@student.uin-suka.ac.id, 523204032009@student.uin-suka.ac.id

Corresponding Author: **Wiwit Purnama Putri** - 23204032007@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 04 06 25 / Accepted: 11 11 25 / Published: 03 12 25

Abstract

This article aims to explore the perceptions and readiness of Islamic Early Childhood Education (IECE) students at STPI BIM who have been actively teaching in ECE institutions in addressing social conflicts among young children. Social conflict in early childhood is a crucial dynamic that influences children's social and emotional development. Although the students have been directly involved in the teaching process, they often lack sufficient skills to manage or mediate social conflicts among children. This research employs a qualitative, phenomenological approach to deeply examine students' experiences and perceptions through in-depth interviews and written reflections. The findings reveal three key areas: students' interpretations of conflict, the gap between theory and practice, and the need to enhance the curriculum to better prepare students to manage social conflicts in ECE settings. These insights highlight the importance of revising the ECE curriculum to integrate more experiential learning and practical conflict-resolution skills.

Keywords: social conflict; early childhood education; social-emotional development.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali persepsi dan kesiapan mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di STPI BIM yang telah aktif mengajar di lembaga PAUD dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini. Konflik sosial pada anak usia dini merupakan dinamika penting yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun mahasiswa telah terlibat langsung dalam proses pengajaran, mereka sering kali belum memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola atau memediasi konflik sosial yang terjadi di antara anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mendalami pengalaman dan persepsi mahasiswa melalui wawancara mendalam dan refleksi tertulis. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan tiga fokus utama: pemaknaan konflik oleh mahasiswa, kesenjangan antara teori dan praktik, serta kebutuhan penguatan kurikulum diperlukan dalam menghadapi konflik sosial di PAUD. Temuan ini membuka peluang untuk memperbaiki kurikulum pendidikan PAUD dengan memasukkan lebih banyak pembelajaran berbasis pengalaman dan keterampilan konflik.

Kata kunci: konflik sosial; pendidikan anak usia dini; perkembangan sosial emosional.

Pendahuluan

Usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan neurologis anak karena pada masa ini otak mengalami pertumbuhan yang pesat dan sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi dan pengalaman lingkungan. Pada tahap ini, anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap pengaruh eksternal yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Oleh karena itu, pentingnya interaksi yang positif, stimulasi edukatif yang sesuai, serta lingkungan yang mendukung menjadi aspek fundamental dalam menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Perkembangan sosial dan emosional memainkan peran sentral pada periode ini, karena anak mulai membentuk relasi sosial dengan teman sebaya dan secara bertahap belajar mengenali serta mengatur emosi mereka (S. Wahyuni, 2020).

Pada kehidupan sosial manusia, baik dimanapun maupun kapanpun, keberadaan konflik tidak dapat dihindari. Konflik sosial merupakan suatu proses interaksi sosial yang terjadi antara dua individu atau lebih, di mana salah satu pihak berupaya menyingkirkan pihak lain, baik dengan cara melemahkan, merendahkan, maupun membuat pihak tersebut kehilangan kekuatan. Konflik ini umumnya muncul akibat adanya perbedaan yang mencolok antara individu atau kelompok, baik dalam aspek pandangan, penampilan, ras, ideologi, budaya, maupun bentuk-bentuk perbedaan lainnya yang bersifat sosial (Napitupulu et al., 2022).

Konflik sosial merupakan bagian dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini. Meskipun sering dianggap sebagai perilaku negatif, konflik pada anak usia dini sebenarnya merupakan bagian alami dari proses perkembangan sosial mereka (Khadijah & Jf, 2021). Melalui konflik, anak belajar memahami perspektif orang lain, menegosiasikan kebutuhan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Harianja et al., 2023). Oleh karena itu, konflik sosial perlu dipahami bukan hanya sebagai masalah perilaku, melainkan sebagai peluang pendidikan yang memerlukan penanganan yang bijaksana dan pedagogis.

Konteks konflik sosial sering terjadi dalam interaksi sehari-hari pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik dalam bentuk perebutan mainan (Maningtyas & Aisyah, 2021), gangguan verbal (Al Firman Mangunsong et al., 2024), kecemburuan antar teman (Firdaus & Hardiningrum, 2019), hingga kesalahpahaman yang muncul karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi anak (Nasution et al., 2023). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik PAUD dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang sosial emosional anak. Guru PAUD dituntut tidak hanya mampu mengelola kelas, tetapi juga memiliki kompetensi dalam memahami dinamika konflik anak serta strategi penyelesaiannya secara konstruktif (Muhammad & Tobroni, 2024).

Mahasiswa program studi PAUD sebagai calon pendidik masa depan juga turut berhadapan dengan fenomena konflik sosial anak ini, terutama ketika mereka telah mulai mengajar di lembaga PAUD (F. Wahyuni & Azizah, 2020). Banyak dari mereka yang telah memperoleh bekal teori melalui perkuliahan, namun dalam praktiknya masih merasa kesulitan dalam menerapkan teori tersebut untuk mengelola konflik sosial yang kompleks (Nafisa & Fitri, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi teoritis yang dimiliki dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan.

Profesi sebagai pendidik di jenjang PAUD memiliki tantangan tersendiri yang membedakannya dari jenjang pendidikan lainnya. Peran guru yang profesional sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini (Ragil et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap awal perkembangan, di mana mereka belum sepenuhnya memahami lingkungan sekitar dan membutuhkan bimbingan intensif dalam berbagai aspek, baik kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, guru PAUD juga dituntut untuk menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan keluarga anak, menjadikan peran mereka tidak hanya sebagai pendidik,

tetapi juga sebagai pendamping dan mediator dalam perkembangan anak. Dalam konteks ini, mahasiswa PAUD yang sedang mempersiapkan diri menjadi guru profesional perlu dibekali dengan kemampuan pedagogik yang kuat, sensitivitas emosional, serta keterampilan dalam membangun hubungan yang suportif dengan anak dan keluarganya. Kesiapan mahasiswa PAUD menjadi sangat krusial karena mereka kelak akan menghadapi dinamika pembelajaran yang kompleks dan menuntut kestabilan emosional serta profesionalisme yang tinggi.

Keterampilan dalam menangani konflik sosial anak tidak hanya bergantung pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengalaman, kepekaan sosial, dan kemampuan regulasi emosi yang berkembang melalui keterlibatan langsung dalam konteks nyata (Rahayu et al., 2025). Mahasiswa yang belum memiliki pengalaman cukup cenderung merasa canggung, dan mengandalkan pengamatan terhadap cara guru senior menyelesaikan masalah atau menggunakan intuisi pribadi mereka dalam mengambil keputusan. Situasi ini menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan profesi guru PAUD.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan refleksi kritis dapat meningkatkan kemampuan calon guru dalam menghadapi konflik sosial anak secara lebih sadar dan efektif (Qondias et al., 2024). Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi dan kesiapan mahasiswa PAUD dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini, khususnya dari sudut pandang fenomenologis yang mendalam. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman subjektif mahasiswa sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks PAUD.

Sebagian besar kurikulum pendidikan guru PAUD di Indonesia masih menitikberatkan pada penyampaian teori, dengan proporsi terbatas terhadap pelatihan keterampilan praktis (Istikomayanti & Mashuri, 2020). Namun pada kenyataannya, kurikulum pendidikan calon guru PAUD di Indonesia lebih banyak menekankan aspek kognitif, dengan sedikit porsi pada keterampilan sosial-emosional dan manajemen konflik anak.

Penelitian ini dilandasi oleh keprihatinan terhadap belum optimalnya kesiapan mahasiswa PAUD dalam mengelola konflik sosial anak selama praktik lapangan. Mahasiswa PAUD pada semester lanjut, khususnya yang telah menjalani pengalaman praktik mengajar di lembaga PAUD, berada pada posisi strategis untuk merefleksikan kesenjangan antara pembelajaran teoritis di kelas dan realitas yang mereka hadapi di lapangan. Melalui keterlibatan langsung ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang sering muncul di lingkungan PAUD, merekam respons awal yang mereka lakukan, serta mengalami proses transformasi pemahaman terhadap dinamika sosial anak. Pemahaman yang diperoleh dari pengalaman kontekstual tersebut menjadi landasan penting dalam pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik PAUD yang adaptif, reflektif, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak.

Menanggapi permasalahan tersebut beberapa penelitian memaparkan upaya guru dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian Nurhasanah et al., (2021) memaparkan peran guru sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Studi pada anak kelompok B di TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan positif, seperti salam, sapa, senyum, doa bersama, pemberian pujian, serta permainan sosial, secara efektif mendorong pertumbuhan potensi sosial-emosional anak. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal anak dan faktor eksternal dari lingkungan, termasuk pendekatan pedagogis guru di sekolah.

Adapun temuan penelitian oleh (Nurhasanah et al., 2023) menunjukkan bahwa guru anak usia dini usia 5–6 tahun telah memiliki kompetensi pedagogik dalam hal penguasaan materi dan perancangan kegiatan pengembangan sosial-emosional secara kreatif. Namun demikian, masih terdapat kelemahan

dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara optimal. Rendahnya kompetensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan guru yang kurang relevan, beban administratif yang tinggi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi hal tersebut, sejumlah upaya telah dilakukan, termasuk partisipasi guru dalam pelatihan dan pembinaan, serta pengadaan media dan materi pembelajaran yang mendukung pengembangan sosial-emosional anak.

Temuan penelitian lainnya oleh Anzani & Insan (2020) menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional anak merupakan strategi penting dalam mendukung keberhasilan akademik mereka di masa depan. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar seperti menjadi teladan positif, mengenalkan dan merespons emosi anak secara tepat, serta melatih keterampilan pengendalian dan pengelolaan emosi. Selain itu, penerapan disiplin berbasis empati, penguatan komunikasi, penggunaan bahasa untuk mengekspresikan emosi, dan pengintegrasian permainan dinamis juga menjadi pendekatan efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Hasil temuan penelitian Astari et al., (2020), pemberian *reward* oleh guru, terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak di lingkungan sekolah. Penerapan strategi ini mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan bermain dengan lebih antusias, tertib, dan bertanggung jawab. Respons positif tersebut mencerminkan indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan mengelola perilaku, memahami aturan sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan kesiapan mahasiswa PAUD terhadap konflik sosial anak, dengan menyoroti kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik di lapangan. Fokus utama adalah pada aspek kognitif, afektif, dan pedagogis yang tercermin dalam pengalaman praktik mereka.

Merujuk pada paparan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam persepsi dan kesiapan mahasiswa PAUD yang telah aktif mengajar, dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga untuk merumuskan implikasi praktis terhadap penyusunan kurikulum dan pelatihan calon guru PAUD yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menghadapi konflik sosial pada anak usia dini. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Moustakas (1994), yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam atas pengalaman hidup partisipan dalam suatu fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan refleksi tertulis. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman langsung mahasiswa terkait konflik sosial yang terjadi di lingkungan PAUD. Refleksi tertulis digunakan sebagai metode pelengkap guna memperkaya data dan memperkuat validitas temuan dari hasil wawancara. Pemilihan teknik ini merujuk pada teori Patton (2014) yang menekankan fleksibilitas pendekatan kualitatif dalam memperoleh pemahaman yang holistik terhadap pengalaman individu.

Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa Program Studi PAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta yang telah aktif mengajar di lembaga PAUD minimal selama 6 bulan. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa yang telah, memiliki pengalaman langsung dalam menangani anak usia dini di lingkungan

PAUD, serta bersedia untuk diwawancarai dan menulis refleksi. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan terhadap fokus penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologis berdasarkan pendekatan Transendental Fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini di lingkungan PAUD. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Horizontalisasi

Pada tahap awal, semua pernyataan dari wawancara dan refleksi tertulis yang berkaitan dengan persepsi dan pengalaman mahasiswa diperlakukan secara setara tanpa langsung diberi bobot atau peringkat. Setiap pernyataan yang memiliki makna dalam konteks pengalaman menghadapi konflik sosial anak usia dini diidentifikasi dan dicatat secara rinci. Hal ini bertujuan untuk menangkap keseluruhan makna dari pengalaman partisipan.

2. *Clustering of Meaning Units*

Pernyataan-pernyataan yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema esensial. Dalam konteks penelitian ini, tema-tema yang muncul mencakup: persepsi mahasiswa tentang konflik sosial pada anak usia dini, strategi penanganan konflik yang digunakan, Faktor pendukung dan penghambat dalam menangani konflik, serta kesiapan mahasiswa berdasarkan pengalaman mengajar di lapangan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola umum yang mencerminkan pemahaman kolektif partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

3. *Textural Description*

Tahap ini menyusun narasi deskriptif mengenai apa yang dialami mahasiswa, yaitu bagaimana mereka memaknai konflik sosial yang terjadi di antara anak-anak di PAUD serta bagaimana mereka berusaha mengelolanya. Narasi ini ditulis berdasarkan kutipan langsung dari partisipan dan interpretasi data yang telah dikelompokkan ke dalam tema.

4. *Structural Description*

Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi, mencakup konteks situasional, dinamika di kelas, interaksi sosial antar anak, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Tahap ini juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti peran guru pembimbing, lingkungan PAUD, dan kesiapan kurikulum dalam membekali mahasiswa menghadapi konflik.

5. *Essence Description*

Tahapan akhir dari analisis ini adalah merumuskan esensi dari pengalaman mahasiswa, yaitu pemahaman menyeluruh mengenai persepsi dan kesiapan mereka dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini. Esensi ini merupakan hasil sintesis dari deskripsi tekstural dan struktural yang merepresentasikan makna terdalam dari fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan refleksi tertulis dari 10 mahasiswa Program Studi PAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta yang telah aktif mengajar di lembaga PAUD. Berikut adalah temuan objektif berdasarkan analisis fenomenologis:

Jenis Konflik Sosial yang Diamati Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa (7 dari 10 partisipan) menyebut bahwa konflik rebutan mainan atau ruang perhatian merupakan bentuk konflik sosial yang paling sering mereka hadapi di lingkungan PAUD.

"Anak-anak sering banget berebut mainan, kadang bahkan nangis karena nggak mau gantian. Kalau saya lagi pegang satu anak, yang lain bisa langsung marah atau minta perhatian juga."
(Refleksi Mahasiswa 3)

Selain itu, mahasiswa melaporkan adanya konflik saling menyalahkan dan perasaan cemburu antar anak.

"Kadang mereka saling tuduh, bilang temannya yang nakal, padahal sama-sama nggak mau ngalah. Ada juga yang cemburu kalau saya duduk dekat dengan anak lain." (Wawancara Mahasiswa 6)

Sebanyak 5 mahasiswa mengamati adanya gangguan verbal atau fisik ringan, seperti memukul dengan mainan, mendorong, atau berkata kasar.

"Ada anak yang suka dorong temannya kalau kesal. Kadang juga ngomong kasar, padahal masih kecil." (Refleksi Mahasiswa 8)

Menariknya, 3 dari 10 mahasiswa menyebut adanya konflik yang tidak langsung terlihat, seperti perubahan perilaku karena perasaan takut, cemas, atau tekanan emosional yang tidak diungkapkan secara verbal.

"Saya lihat satu anak jadi pendiam banget setelah dimarahi temannya. Tapi dia nggak bilang apa-apa, cuma duduk sendiri terus." (Wawancara Mahasiswa 2)

Respons Awal Mahasiswa dalam Menghadapi Konflik

Dalam menghadapi konflik, 8 mahasiswa menyatakan bahwa mereka cenderung mengandalkan intuisi atau meniru strategi guru senior sebagai pendekatan awal.

"Saya lihat dulu bagaimana guru pembimbing menyelesaikan masalah, lalu saya coba tiru. Kadang pakai cara saya sendiri, walau belum yakin benar atau salah." (Wawancara Mahasiswa 5)

Sebanyak 7 mahasiswa mengakui mengalami kesulitan dalam menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi nyata.

"Di kelas kami belajar teori tentang resolusi konflik, tapi pas di lapangan saya bingung harus mulai dari mana. Rasanya beda banget sama teori." (Refleksi Mahasiswa 7)

Refleksi dan Transformasi Pemahaman Mahasiswa

Seiring dengan bertambahnya pengalaman praktik, 6 mahasiswa menyatakan bahwa mereka mulai melihat konflik sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak.

"Awalnya saya pikir konflik itu hal buruk yang harus dicegah. Tapi lama-lama saya lihat bahwa dari konflik, anak-anak belajar berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan." (Refleksi Mahasiswa 4)

5 mahasiswa menyampaikan bahwa cara intervensi mereka berubah, dari yang awalnya hanya memisahkan anak yang berkonflik, menjadi lebih komunikatif dan edukatif.

"Dulu saya langsung pisahkan saja. Tapi sekarang saya ajak mereka bicara, tanya kenapa marah, dan bagaimana perasaannya." (Wawancara Mahasiswa 9)

Sebanyak 7 mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali emosi anak.

"Saya mulai sadar bahwa anak-anak kadang marah bukan karena mainannya direbut, tapi karena capek atau ingin diperhatikan." (Refleksi Mahasiswa 1)

Namun, 6 mahasiswa tetap mengaku belum merasa sepenuhnya siap menghadapi konflik yang lebih kompleks di kelas.

"Kalau konfliknya ringan masih bisa ditangani, tapi kalau anak sudah menangis keras atau saling dorong terus, saya suka panik." (Wawancara Mahasiswa 10)

Implikasi terhadap Kesiapan Mahasiswa sebagai Calon Guru

Pengalaman praktik mengajar berdampak langsung pada perkembangan kesiapan mahasiswa dalam mengelola konflik sosial. 7 mahasiswa menyebut bahwa keterlibatan langsung di lapangan membuat mereka lebih tenang dan percaya diri.

“Dulu saya takut salah bertindak, tapi sekarang saya lebih percaya diri dan bisa lebih tenang kalau anak-anak mulai bertengkar.” (*Refleksi Mahasiswa 6*)

8 mahasiswa mengakui pentingnya pelatihan berbasis praktik di luar teori kampus.

“Saya rasa kami butuh pelatihan praktik yang fokus ke cara menangani konflik. Belajar teori saja tidak cukup.” (*Wawancara Mahasiswa 8*).

Pembahasan

Pemaknaan Konflik oleh Mahasiswa

Pemaknaan mahasiswa terhadap konflik sosial anak usia dini merupakan titik awal yang penting dalam menilai kesiapan mereka sebagai calon pendidik PAUD. Berdasarkan hasil penelitian, pada masa awal praktik lapangan, mayoritas mahasiswa mempersepsikan konflik sebagai bentuk perilaku negatif yang harus segera dihentikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Situasi seperti rebutan mainan, saling menyalahkan, atau tindakan fisik ringan sering kali direspons dengan cara memisahkan anak yang berkonflik atau meniru tindakan guru senior tanpa pemahaman yang mendalam atas konteks emosional anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada dalam tahap awal perkembangan profesional. Dalam perspektif Dreyfus and Dreyfus (1986) mereka dapat digolongkan sebagai *novice* atau pemula, yaitu individu yang mengandalkan aturan-aturan kaku, contoh konkret, dan respons mekanis karena belum memiliki pengalaman yang cukup untuk membentuk intuisi profesional.

Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya frekuensi interaksi langsung dengan anak-anak di PAUD, persepsi tersebut mulai mengalami transformasi. Mahasiswa mulai menyadari bahwa konflik sosial tidak selamanya bersifat destruktif, melainkan merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang anak. Mereka mulai memandang konflik sebagai fenomena perkembangan, bukan sebagai bentuk kesalahan perilaku. Dalam perspektif perkembangan, konflik dapat menjadi arena belajar yang penting, tempat di mana anak-anak belajar mengenali perasaan, memahami sudut pandang teman, dan mengasah kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kesadaran ini mendekatkan mahasiswa pada pandangan konstruktivistik, yang mengakui konflik sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Fuadia (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam situasi sosial anak dapat membentuk pendekatan pengajaran yang lebih reflektif, empatik, dan edukatif dalam menghadapi dinamika sosial di ruang kelas.

Lebih lanjut, mahasiswa mulai mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang tidak selalu kasat mata, seperti anak yang mendadak menyendiri, menangis diam-diam, atau menolak berinteraksi. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik juga dapat terjadi pada level emosional yang lebih dalam, dan tidak semua permasalahan sosial muncul dalam bentuk konfrontasi langsung. Pengalaman ini memperluas cara pandang mahasiswa terhadap konsep konflik, dari sekadar perilaku eksplisit menjadi pengalaman emosional yang sering kali tidak terungkap secara verbal. Dalam proses ini, mahasiswa mengembangkan kepekaan untuk membaca sinyal-sinyal nonverbal anak, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau perubahan perilaku halus. Kesadaran ini menunjukkan peningkatan kapasitas mereka dalam aspek *emotional literacy*, sebuah keterampilan penting dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini memperkuat pernyataan Anggraheni (2025) bahwa keberhasilan guru PAUD tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan akademik, tetapi juga oleh sensitivitas psikologis dalam memahami dinamika emosional anak secara holistik.

Transformasi pemaknaan ini juga mencerminkan bahwa mahasiswa mulai mengalami apa yang disebut sebagai *professional noticing* kemampuan untuk secara sadar memperhatikan, menafsirkan, dan merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi di ruang kelas berdasarkan pemahaman pedagogis yang berkembang (Tamba & Cendana, 2022). Dengan kemampuan ini, mahasiswa mulai membedakan konflik sebagai gejala dari kebutuhan sosial-emosional anak yang belum terpenuhi, bukan sekadar perilaku

bermasalah yang harus ditekan. Oleh karena itu, respons mereka pun bergeser dari intervensi yang bersifat represif ke strategi yang lebih bersifat preventif dan edukatif, seperti mengajak anak berbicara tentang perasaannya, menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan emosi, atau membantu anak mengenali alternatif penyelesaian konflik. Mahasiswa tidak lagi hanya bertindak sebagai pengatur perilaku, tetapi mulai berperan sebagai fasilitator sosial-emosional, yang membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi diri dan komunikasi yang konstruktif.

Perubahan cara pandang ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses reflektif yang berlangsung selama praktik lapangan. Pengalaman nyata menghadapi konflik, didukung oleh observasi terhadap perilaku anak dan dialog dengan guru senior, menjadi ruang belajar yang otentik bagi mahasiswa untuk menguji, mempertanyakan, dan merevisi pemahaman mereka tentang dunia sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami & Kasih (2020) yaitu, pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan calon guru PAUD, di mana pemahaman tidak hanya dibentuk oleh teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga oleh interaksi langsung dengan situasi pendidikan yang nyata.

Dengan demikian, pemaknaan konflik oleh mahasiswa bukan hanya merepresentasikan persepsi awal mereka terhadap perilaku anak, tetapi juga mencerminkan dinamika pembentukan profesionalisme mereka sebagai calon guru. Perubahan dari persepsi yang bersifat menghindari konflik menuju pemahaman bahwa konflik adalah bagian dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa praktik lapangan berperan besar dalam membentuk kepekaan, keterampilan reflektif, dan kompetensi sosial-emosional mahasiswa. Hal ini menjadi dasar yang penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru PAUD yang tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan pembentukan cara pandang yang humanistik, empatik, dan berbasis pengalaman terhadap dunia anak.

Kesenjangan Teori dan Praktik

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini. Mahasiswa mengakui bahwa walaupun telah mempelajari konsep dan strategi manajemen konflik secara teoritis, penerapan di lapangan kerap kali tidak sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dari ranah teori ke praktik belum optimal, suatu kondisi yang sejalan dengan temuan Istikomayanti & Mashuri (2020) dan yang menegaskan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi tantangan utama dalam pendidikan calon guru. Namun, melalui keterlibatan yang konsisten dalam pembelajaran berbasis penelitian pendidikan, keterampilan reflektif dan inkuiri mahasiswa akan berkembang, sehingga mereka dapat menerapkannya secara fleksibel dalam praktik sehari-hari sebagai calon guru.

Lebih lanjut, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori yang bersifat normatif dan linear ke dalam situasi nyata yang dinamis dan kompleks di lingkungan PAUD. Konflik sosial yang terjadi pada anak usia dini sering muncul secara spontan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor emosional, sehingga tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teoritis. Mahasiswa menyadari bahwa realitas di lapangan menuntut respons yang adaptif dan kontekstual, bukan sekadar penerapan prosedur standar. Hal ini sejalan dengan temuan Ananthia et al. (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru PAUD kerap merasa teori yang dipelajari di kelas belum sepenuhnya membekali mereka untuk menghadapi kompleksitas perilaku sosial anak di lapangan.

Situasi tersebut diperkuat oleh pandangan Argyris & Schön (1997) yang menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari ruang kelas harus dilengkapi dengan pengalaman praktis agar memungkinkan adanya adaptasi terhadap kondisi nyata. Tanpa pengalaman langsung, mahasiswa cenderung memilih pendekatan yang mekanistik seperti sekadar memisahkan anak-anak yang berkonflik tanpa memahami konteks psikologis yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan guru PAUD agar calon pendidik mampu bertindak secara reflektif dan empatik dalam menghadapi dinamika sosial anak..

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui perkembangan keterampilan profesional menurut Ridwan (2022) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dari *novice* menuju *expert* adalah

perjalanan akumulasi pengalaman dan refleksi yang intensif. Dalam tahap *novice*, individu sangat bergantung pada aturan dan contoh yang konkret tanpa intuisi profesional yang matang. Mahasiswa dalam penelitian ini masih menunjukkan karakteristik tersebut, sehingga belum mampu membuat keputusan efektif dalam situasi konflik yang kompleks. Hal ini menegaskan perlunya pengalaman lapangan yang intens dan pembimbingan reflektif untuk mempercepat perkembangan keterampilan profesional mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya integrasi sistematis antara teori dan praktik dalam kurikulum pendidikan PAUD. Model pembelajaran yang terlalu konseptual tanpa penguatan praktik nyata membuat mahasiswa sulit menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan secara efektif. Menurut Andilah et al., n.d. pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Oleh karena itu, kurikulum yang menggabungkan simulasi, role-play, studi kasus, dan refleksi kritis di lapangan diyakini mampu menjembatani kesenjangan ini.

Mahasiswa juga menekankan pentingnya pendampingan intensif dari dosen dan guru pembimbing selama praktik mengajar. Bimbingan yang bersifat mentoring dan coaching dapat memberikan umpan balik langsung dan membantu mahasiswa mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang digagas oleh Vygotsky (1981) yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam proses belajar, yaitu dukungan dari figur yang lebih ahli agar pembelajar dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini bukan hanya persoalan individu mahasiswa, melainkan juga mencerminkan desain kurikulum pendidikan PAUD yang memerlukan revisi agar lebih responsif terhadap kebutuhan dunia nyata. Ramdan (2025) menegaskan bahwa "Kurikulum pendidikan guru harus menekankan pembelajaran autentik yang menggabungkan teori dan praktik agar calon guru siap menghadapi tantangan di lapangan". Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran yang menyeluruh dan autentik sangat diperlukan agar mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dan profesionalisme yang matang.

Secara kritis, kesenjangan ini menjadi refleksi bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengevaluasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, praktik lapangan, dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran integratif guna mengurangi kesenjangan teori dan praktik serta meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa secara menyeluruh.

Kebutuhan Penguatan Kurikulum

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap konflik sosial anak usia dini masih berkembang, seiring dengan peningkatan pengalaman praktik di lembaga PAUD. Namun, kesiapan mereka dalam menghadapi konflik tersebut belum sepenuhnya terbentuk karena keterbatasan pengalaman dan minimnya porsi kurikulum yang memberikan pelatihan berbasis praktik. Sebagian besar mahasiswa menyebut bahwa teori manajemen konflik yang mereka pelajari terasa normatif dan sulit diterapkan dalam situasi yang spontan, emosional, dan kompleks karakteristik khas konflik anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAUD saat ini belum cukup mendukung kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi tantangan sosial-emosional di ruang kelas.

Kondisi ini mempertegas perlunya penguatan kurikulum, khususnya dalam hal penyusunan materi yang berbasis pada realitas lapangan dan dinamika sosial anak. Sejalan dengan pernyataan Argyris & Schön (1997) bahwa "*pengetahuan yang didapat dari kelas harus dilengkapi dengan pengalaman praktis yang memungkinkan adaptasi terhadap situasi nyata*", kurikulum pendidikan guru PAUD perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman seperti studi kasus, simulasi penyelesaian konflik, dan praktik observasi yang terstruktur. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep konflik secara kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan afektif dan tindakan pedagogis yang sesuai dengan anak. Pada perkembangan kebijakan pendidikan, upaya ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan soft skills, pengalaman belajar kontekstual, dan kemampuan reflektif (P. R. Utami et al., 2025).

Penguatan kurikulum juga harus didukung dengan peningkatan kualitas dosen dan fasilitas pendukung. Pengembangan kapasitas dosen melalui pelatihan pedagogis dan praktis secara berkala akan memperkaya metode pengajaran yang digunakan sehingga lebih relevan dengan kebutuhan lapangan. Sementara itu, fasilitas seperti laboratorium simulasi, pusat studi kasus, dan media pembelajaran interaktif akan mendukung efektivitas proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Arfiandy (2021) pengembangan profesional dosen merupakan faktor krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan guru yang mampu menjembatani teori dan praktik. Dengan dukungan yang memadai, kurikulum perguruan tinggi dapat berkembang menjadi program yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran praktis, keterampilan sosial-emosional, pendidikan karakter, serta pengembangan profesional dosen, menjadi kunci dalam mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi kompleksitas konflik sosial anak usia dini secara efektif dan bijaksana. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi model kurikulum inovatif yang berorientasi pada pembelajaran pengalaman nyata dan reflektif guna mendukung kesiapan profesional mahasiswa secara komprehensif.

Simpulan

Mahasiswa PAUD pada awalnya memaknai konflik sosial anak sebagai gangguan yang harus segera dihentikan. Respons mereka cenderung bersifat reaktif dan meniru guru senior, menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap awal perkembangan profesional. Namun, pengalaman praktik secara langsung mendorong perubahan pemaknaan, di mana mahasiswa mulai melihat konflik sebagai peluang pembelajaran sosial-emosional bagi anak. Mereka juga menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap konflik tersembunyi, yang mengindikasikan berkembangnya empati dan pemahaman psikologis dalam interaksi anak.

Temuan juga menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan. Mahasiswa merasa belum cukup terampil dalam mengelola konflik yang kompleks, meskipun telah mempelajari konsep-konsep manajemen konflik secara teoritis. Ketidakmampuan ini menegaskan pentingnya pengalaman langsung dan bimbingan reflektif dalam proses pembelajaran. Tanpa integrasi teori dan praktik, mahasiswa akan terus bergantung pada pendekatan kaku dan tidak kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial anak.

Untuk itu, diperlukan penguatan kurikulum pendidikan PAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan. Kurikulum perlu memperkaya materi praktik seperti simulasi penanganan konflik, pelatihan keterampilan sosial-emosional, dan studi kasus interaktif. Selain itu, pengembangan kapasitas dosen serta penyediaan fasilitas pendukung akan memperkuat integrasi antara teori dan praktik secara menyeluruh. Dengan kurikulum yang adaptif dan berbasis pengalaman, mahasiswa akan lebih siap secara profesional dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini secara edukatif dan konstruktif.

Artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kesiapan mahasiswa dalam menghadapi konflik sosial anak usia dini. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat: (1) Subjek penelitian hanya berasal dari satu institusi, sehingga variasi konteks geografis dan institusional belum tergambarkan secara luas; (1) Data dikumpulkan melalui refleksi tertulis dan wawancara, namun belum dikonfirmasi melalui observasi langsung perilaku mahasiswa saat menangani konflik. Untuk penelitian selanjutnya bisa dikembangkan penelitian dengan objek yang berbeda seperti pengembangan modul simulasi konflik sosial bagi mahasiswa PAUD.

Referensi

- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 135–143. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i3.871>
- Andilah, S., Andriani, N., Inayah, S., Partini, D., Hartiwi, J., & Pradana, S. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN*.

- Anggraheni, V. (2025). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 779–784.
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa*, 2(2), 180–193.
- Arfiandy, A. (2021). Pengembangan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 155–166. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.179>
- Argyris, C., & Schön, D. A. (1997). Organizational Learning: A Theory of Action Perspective. *Reis*, 77/78, 345. <https://doi.org/10.2307/40183951>
- Astari, T., Nur Aisyah, S., & Andika Sari, D. (2020). Tanggapan guru paud tentang pemberian reward dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 141–155. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>
- Firdaus, F., & Hardiningrum, A. (2019). Efektifitas Permainan Asosiatif Terhadap Sibling Rivalry. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 45–53. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.825>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Haroutunian-Gordon, S., Dreyfus, H. L., & Dreyfus, S. E. (1988). Mind over Machine: A Plea for the Intuitive Conception of Mind. *Educational Researcher*, 17(3), 50. <https://doi.org/10.2307/1174834>
- Istikomayanti, Y., & Mashuri, M. (2020). Menjawab kesenjangan teori dan praktik: pembelajaran pedagogik calon guru melalui lesson study. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 112. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3279>
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Maningtyas, R. T., & Aisyah, E. N. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan resolusi konflik pada anak usia dini dalam rangka menyongsong masyarakat 5.0. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.7474>
- Mind in Society. By L. S. Vygotsky. (Pp. 160; £3.00.) Harvard University Press: London. 1981. (1981). *Psychological Medicine*, 11(4), 866–866. <https://doi.org/10.1017/S0033291700041507>
- Mirawati, Ananthia, W., Sutisna, M. R., Halimah, L., & Hopiani, A. (2025). Analisis Penerapan Model Work-based Learning pada Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 144–157. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8682>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Muhammad, D. H., & Tobroni, T. (2024). Kebijakan penguatan pendidikan islam pada anak usia dini: studi analisis implementasi dan model integratif. *Benchmarking*, 8(2), 157–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.23876>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2840>
- Napitupulu, A. P., Armyliyanda, N., & Hardiansyah, R. (2022). Peran lingkungan masyarakat dalam mengatasi konflik sosial terhadap perkembangan moral anak. *Journal of science and social research*, 5(3), 568. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.992>
- Nasution, F. N., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 668–675. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.212>
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia

- Dini. Mitra Ash-Shibyan: *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Qondias, D., Dhiu, K. D., mahendra Dinatha, N., Mere, V. O., Wea, H. R., & Weti, M. O. (2024). Pendampingan Permainan Edukatif Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jaltm.v5i1.2172>
- Ragil, Y. A., Rahmawati, Y., & Supena, A. (2025). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Sertifikasi Guru PAUD. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15243>
- Rahayu, S. S., Samta, S. R., Nisak, H., & Mukarromah, L. D. (2025). Pendidikan Sosial Emosional (PSE) sebagai Upaya Fondasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. *Sentra Cendekia*, 6(1), 1–9.
- Ramdan, A. (2025). Antara Kertas dan Realita: Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 3(2), 56–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.288>
- Ridwan, N. H. (2022). Novice Teachers Challenges in Teaching and Learning Practice: Experiences of Elementary School Teachers in Makassar. *Al Hikmah: Journal of Education*, 3(1), 59–78. <https://doi.org/10.54168/ahje.v3i1.65>
- Tamba, K. P., & Cendana, W. (2022). Preservice Elementary Teachers' Noticing Formative Assessment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.33678>
- Utami, F., & Kasih, D. (2021). Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Keaktifan Mahasiswa PG PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2219>
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi kurikulum merdeka : tinjauan literatur. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Wahyuni, S. (2020). Asesmen Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Teknik Penilaian Penugasan (Unjuk Kerja) di TK Al-Fadillah Kelompok (B) Usia 5-6 Tahun Sleman DIY. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9062>